

ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM PUISI
“SEMARANG SURGA YANG HILANG”
KARYA DJAWAHIR MUHAMMAD



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Achmat Tahriq
(121211016)

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

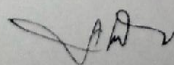
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan
sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi
saudara :

Nama : Achmat Tahriq
NIM : 121211016
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)/
Penerbitan Dakwah
Judul : Analisis Pesan Dakwah dalam Puisi (Semarang
Surga yang Hilang) Karya Djawahir Muhammad

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Juli 2019
Pembimbing,



Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.
NIP: 19631017 199103 2 001

SKRIPSI


**Analisis Pesan Dakwah dalam “Puisi Semarang Surga Yang Hilang” Karya
Djawahir Muhammad**

Disusun Oleh:
Achmat Tahriq
121211016

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 30 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

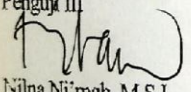
Ketua/Penguji I


Drs. H. Fachrudin Rozi, M.Ag.
NIP. 19690501 199403 1001

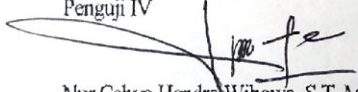
Sekretaris/Penguji II


Dr. Hj. Siti Solikhah, M.A.
NIP. 19631017 199103 2001

Penguji III

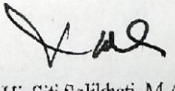

Nilna Ni'mah, M.S.I
NIP. 19800202 200901 2 003

Penguji IV


Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T, M.Kom.
NIP. 19730114 200604 1 014

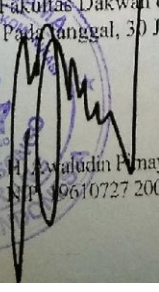
Mengetahui

Pembimbing I


Dr. Hj. Siti Solikhah, M.A.
NIP. 19631017 199103 2001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 30 Juli 2019


Dr. H. Iqbaludin Paiman, Lc., M.Ag
NIP. 19610727 200003 1001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 Juli 2019

The image shows an official stamp of Universitas Semarang, which includes the university's name and logo. Next to the stamp is a handwritten signature in black ink.

Achmat Tahriq
121211016

KATA PENGANTAR

Bissmillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah yang diberikan kepada setiap makhluk-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, inspirator umat yang tiada pernah kering untuk digali ilmunya. Keberhasilan dalam penyusunan skripsi dengan judul **“ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM PUISI “SEMARANG SURGA YANG HILANG” KARYA DJAWAHIR MUHAMMAD”** dapat terselesaikan dengan baik walaupun tentunya terdapat hambatan dan rintangan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya bimbingan, bantuan, semangat, dan dorongan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibin, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Wakil Dekan I, II, III Fakultas Dakwah, UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A. Selaku wali studi yang selalu memotivasi dengan kalimat-kalimat bijaknya. Serta selaku pembimbing I atas kesabarannya dalam membimbing, mencurahkan ilmu, meluangkan waktu, tenaga dan memberikan arahan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Para dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas arahan, pengetahuan, dan bantuan yang diberikan.
6. Pengelola perpustakaan di UIN Walisongo yang telah melayani pemenuhan referensi-referensi buku.

7. Bapak dan Ibu dirumah yang paling kucintai, yang selalu memberi motivasi dan semangat secara materiil dan immateriil mereka selama ini membuat perjalanan hidup penulis lebih berarti dan sempurna.
8. Sahabat-sahabat aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia komisariat Walisongo Semarang, yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, motivasi, dorongan serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kepada mereka semua peneliti tidak bisa memberikan balasan apapun hanya ucapan terima kasih, dan permohonan maaf. Allah SWT yang dapat membalas. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menantikan kritik dan saran yang sifatnya membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga Allah SWT selalu memberi petunjuk dan kita semua selalu dalam lindungan-Nya. Amiin.

Semarang, 22 Juli 2019

Peneliti,

Achmat Tahriq
121211016

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak Sudardi Mudzakir dan Ibu Djuriyah. Terima kasih atas do'a, cinta, kasih sayang dan kesabarannya.
2. Almamater tercinta Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Sahabat-sahabat aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia komisariat Walisongo Semarang.
4. Keluarga besar Serikat Kebudayaan Masyarakat Indonesia.

MOTTO

“Bekal Manusia Sejak Lahir ialah Akal dan Nurani”

ABSTRAKS

Dakwah merupakan proses yang berkesinambungan yaitu suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar dilaksanakan dan dievaluasi secara terus menerus oleh para pengemban dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah. Pesan dakwah adalah beberapa macam informasi dari berbagai sumber dalam sebuah dakwah atau seruan yang bersifat kepada ajakan positif mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Pesan dalam dakwah dapat dikemas dari berbagai aspek, salah satunya dengan karya sastra puisi. Puisi merupakan jenis karya sastra yang mengungkapkan penggambaran oleh penyair secara kreatif dan imajinatif yang disusun dengan bahasa-bahasa yang indah. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan makna Puisi “Semarang, Surga yang Hilang” karya Djawahir Muhammad agar diketahui apa pesan-pesan dakwah apa saja yang terkandung di dalamnya. Untuk itu dalam penelitian ini penulis mengambil rumusan masalah apa pesan dakwah yang terkandung dalam Puisi “Semarang, Surga yang Hilang” karya Djawahir Muhammad. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dapat menafsirkan secara lebih sistematis atas bait-bait dalam Puisi “Semarang, Surga yang Hilang” yang diteliti. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari teks Puisi “Semarang, Surga yang Hilang”. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, soft file, karya ilmiah, maupun data-data dari internet. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi dari rekaman teks Puisi “Semarang, Surga yang Hilang”. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalis semiotik dengan fokus pada struktural genetik. Karena puisi merupakan karya sastra yang sarat akan nilai estetika sehingga memerlukan suatu pendekatan untuk mengkaji lebih mendalam. Struktural genetik mengkaji syair dari sisi latar belakang penciptaanya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Puisi “Semarang, Surga yang Hilang” karya Djawahir Muhammad, dengan delapan bait yang diteliti mengandung nilai-nilai dakwah. Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Puisi “Semarang, Surga yang Hilang” tersebut meliputi bidang aqidah. Dari kedelapan bait Puisi “Semarang, Surga yang Hilang” tersebut terdapat pesan yang terbagi kedalam bidang aqidah yaitu iman kepada Allah, iman kepada Rasulullah, dan iman kepada takdir..

Kata kunci : Pesan Dakwah, Puisi “Semarang, Surga yang Hilang”

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	11
 BAB II : KERANGKA TEORI	
A. Dakwah	13
1. Pengertian Dakwah	13
2. Unsur-Unsur Dakwah	13
3. Fungsi Dakwah	14
4. Macam-Macam Dakwah	15
5. Tujuan Dakwah	16
B. Pesan Dakwah.....	16
C. Syair	22

D. Puisi	26
E. Semiotika dalam Puisi	30
F. Puisi dan Struktur Puisi	32
G. Hubungan seni dalam berdakwah	33
BAB III : GAMBARAN UMUM BIOGRAFI DJAWAHIR MUHAMMAD	
1. Biografi Djawahir Muhammad	37
2. Puisi “Semarang Surga Yang Hilang”	40
BAB IV : PESAN DAKWAH DALAM PUISI “SEMARANG YANG HILANG KARYA Djawahir Muhammad	
A. Analisis Pesan Dakwah Dalam Puisi “Semarang Yang Hilang” Karya Djawahir Muhammad	43
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	54
B. Saran	54
C. Penutup	55
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dakwah merupakan proses yang berkesinambungan yaitu suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar dilaksanakan dan dievaluasi secara terus menerus oleh para pengemban dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah. Oleh karena itu dakwah harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan didukung dengan metode dan media yang tepat sehingga mencapai hasil yang diharapkan. Dakwah bagi seorang muslim merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dan tidak mungkin untuk dihindarkan dari kehidupannya dalam beragama. Dakwah melekat erat bersamaan dengan pengakuan dirinya sebagai seorang yang mengaku sebagai penganut Islam (muslim). Sehingga konsekuensinya bagi orang yang mengaku dirinya muslim, maka secara otomatis dia mempunyai kewajiban dan komitmen untuk menjadi seorang juru dakwah. Sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat di atas menjelaskan bahwa dakwah Islam dapat dirumuskan sebagai kewajiban muslim untuk mengajak, menyeru dan memanggil orang berakal menjalani jalan Tuhan (*din al Islam*) dengan cara hikmah, mauidzah hasanah dan mujadalah. Hakikat dakwah Islam tersebut adalah perilaku

keislaman muslim yang melibatkan unsur *da'i*, *mad'u*, *maudhu* atau pesan, *wasilah* atau media, *uslub* atau metode, dan respon serta dimensi *hal maqom* atau situasi dan kondisi (Kusmawan Asep, 2004:64).

Jadi bisa dirumuskan bahwa dakwah yaitu mengajak berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dakwah bisa dilakukan melalui berbagai cara, bisa melalui kisah, lisan, tulisan, maupun pendidikan. Umat islam mencari berbagai cara untuk berdakwah dengan tidak melanggar aturan Islam. Ada yang berdakwah dengan berpidato, karya ilmiah, ada juga dengan membuat software atau aplikasi yang memudahkan orang belajar Islam. Namun, ada media dakwah yang jarang digunakan oleh para muslim, yaitu sastra.

Pesan dakwah adalah beberapa macam informasi dari berbagai sumber dalam sebuah dakwah atau seruan yang bersifat kepada ajakan positif mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Pada dasarnya, setiap pesan dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama pesan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pesan disampaikan dengan tepat tentunya melalui media yang tepat, Bahasa yang dimengerti, sesuai dengan maksud dan kata-kata yang sederhana, serta tujuan pesan tersebut dapat tersampaikan dan dapat pula dicerna oleh komunikan.

Isi pesan dalam dakwah merupakan bahan atau materi yang dipilih dan ditentukan oleh komunikator untuk mengkomunikasikan segala sesuatu tentang dakwah. Isi pesan apapun yang utama hadir melalui pikiran, ada kalanya juga perasaan, tetapi hanya merupakan faktor pengaruh saja. Isi pesan yang baik, perlu diketahui sampai atau tidaknya kepada para komunikan.

Pesan dalam dakwah dapat dikemas dari berbagai aspek, salah satunya dengan karya sastra puisi. Puisi merupakan jenis karya sastra yang mengungkapkan penggambaran oleh penyair secara kreatif dan imajinatif yang disusun dengan bahasa-bahasa yang indah. Perkembangan puisi di Indonesia tidak bisa lepas dari peran penyair, baik yang berasal dari lingkungan umum maupun dari pesantren. Bahkan penyair yang juga berstatus sebagai kiai. Dari tahun ke tahun puisi-puisi yang dilahirkan para penyair

santri ini, turut mewarnai dan bahkan memperkaya khasanah sastra di tanah air.

Pengertian sastra itu sendiri cukup luas dan bermacam-macam. Dalam bahasa barat, kata sastra itu diberikan sebagai *literature* (Inggris), *literature* (Jerman), *literature* (Francis). Semua kata itu berasal dari bahasa Yunani *literature*. Artinya huruf, tulisan. Kata itu pertama sekali digunakan untuk tata bahasa dan puisi (Purba Antilan, 2010:2).

Sedangkan dalam Kamus Istilah Sastra terbitan Universitas Indonesia Press karya Panuti Sudjiman menuliskan bahwa sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Ada juga yang mengartikan sastra berupa teks rekaan baik puisi maupun prosa yang nilainya tergantung pada kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa (Kamus Istilah Sastra terbitan Balai Pustaka). Salah satu bentuk dari sastra yaitu berupa puisi (Purba Antilan, 2010:2).

Karya sastra merupakan suatu bentuk karya yang sangat indah dan dapat menyentuh dan menyentuh jiwa pembaca. Dalam karya sastra, bahasa merupakan unsur penting sebagai alat penyampaian pesan pengarang kepada pembaca, tetapi karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi yang khas.

Karya sastra ditulis dengan maksud untuk menunjukkan nilai-nilai kehidupan. Karya sastra mempersoalkan nilai-nilai yang dipandang kurang sesuai dengan kebutuhan zaman atau kebutuhan manusia umumnya. Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi, puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata yang kias (imajinatif) (Waluyo, 2003:1). Walaupun singkat dan padat, namun puisi memiliki kekuatan dalam pengucapannya.

Puisi sebagai salah satu jenis karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Untuk memahami makna secara keseluruhan maka puisi perlu dianalisis. Meskipun demikian, orang tidak akan memahami puisi secara sepenuhnya, tanpa mengetahui bahwa puisi itu karya estetis yang

bermakna dan berbeda dari karya sastra yang lain karena kata-kata dalam puisi mengandung pengertian yang mendalam dan penuh nilai-nilai.

Puisi juga tersusun atas unsur-unsur yang beraneka ragam, diantaranya struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik diantara lain yaitu diksi, pengimajian, kata kongkret, bahasa figuratif, versifikasi, tipografi, sedangkan struktur batin meliputi tema, perasaan, nada dan amanat.

Pada saat ini , puisi Indonesia modern kian diminati oleh semua lapisan masyarakat Indonesia. Karena kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu, maka corak, sifat dan bentuk puisi pun berubah mengikuti perkembangan selera dan kemajuan intelektual yang selalu meningkat. Akan tetapi, seperti puisi pada umumnya, puisi Indonesia modern semakin kompleks dan sukar untuk dipahami.

Djawahir muhammad, lahir pada 14 januari 1954 di semarang, beliau adalah seorang dramawan, penyair, penulis dan penyelenggara kegiatan-kegiatan seni di semarang antara lain pesta hujan, semarang dalam sajak, festival semarang dll. Naskah-naskah yang ditulis dan dimainkan antara lain: Homo-Homini tahun 1976, Belenggu tahun 1977, Perjalanan ke Kaki Langit tahun 1980 dan masih banyak lagi, selain naskah sandiwara beliau juga banyak menulis puisi diantaranya: *Perempat Bergota, Tugu Muda, Jembatan Mberok, Semarang, Semarang Surga Yang Hilang*.

Sehingga dari sinilah penulis merasa tertarik membuat judul Analisi Pesan Dakwah dalam Puisi (Semarang Surga yang Hilang) Karya Djawahir Muhammad.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka pokok permasalahan yang peneliti rumuskan adalah **“Bagaimana Pesan Dakwah dalam Puisi (Semarang Surga yang Hilang) Karya: Djawahir Muhammad?”**

C. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam puisi (Semarang Surga yang Hilang) karya Djawahir Muhammad.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang ilmu dakwah dan komunikasi pada umumnya dan khususnya pada bidang penerbitan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi bagi penelitian yang membahas tentang pesan dakwah dalam puisi, dan sebagai refrensi bagi industri penerbitan dalam pesan dakwah.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Tema pesan dakwah dalam puisi bukanlah tema yang baru dalam penelitian ilmu dakwah dan komunikasi, meskipun demikian berdasarkan penelusuran peneliti, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang pesan dakwah dalam puisi (Semarang Surga yang Hilang) Karya” Djawahir Muhammad. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian saat ini, antara lain:

Pertama, Ainur Rofiqul Aziz, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang (2017). Skripsi dengan judul “Analisis Pesan Dakwah Dalam Syair Tanpo Waton Karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa”. Tujuan penelitiannya untuk menafsirkan makna syair Tanpo Waton ciptaan K.H. Mohammad Nizam As-Shofa agar diketahui apa pesan-pesan dakwah apa saja yang terkandung di dalamnya. Untuk itu dalam penelitian ini penulis mengambil rumusan masalah apa pesan dakwah yang terkandung dalam syair Tanpo Waton karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa syair Tanpo Waton karya

K.H. Mohammad Nizam As-Shofa, dengan tiga belas bait berbahasa Jawa yang diteliti mengandung nilai-nilai dakwah. Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam syair Tanpo Waton tersebut meliputi tiga bidang, yaitu bidang aqidah, bidang syari'ah, dan juga bidang akhlak. Dari ketiga belas bait syair Tanpo Waton tersebut terdapat delapan pesan yang terbagi kedalam tiga kategori. Dalam bidang aqidah yaitu iman kepada Allah, iman kepada Al-Qur'an, dan iman kepada takdir. Dalam bidang syari'ah yaitu tentang menuntut ilmu dan juga tentang sholeh. Sedangkan dalam bidang akhlak yaitu bersyukur kepada Allah, tentang iri hati serta tentang toleransi dan kerukunan.

Kedua, Lina Ulistiani Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Jati Bandung (2017). Skripsi dengan judul "Pesan Dakwah Dalam Puisi Gus Mus (Analisis Semantik pada Antologi Puisi Tadarus)". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui isi pesan dakwah dan mengetahui karakteristik pesan dakwah yang terkandung dalam sebuah Antologi Puisi Tadarus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Antologi Puisi Tadarus ini, mempunyai isi pesan-pesan, yakni pesan-pesan ibadah, pesan-pesan aqidah, dan pesan-pesan akhlaq. Sedangkan karakteristik pesan dakwah yang terkandung dalam Antologi Puisi Tadarus ini adalah mengandung unsur kebenaran, membawa pesan perdamaian, tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal, memberikan kemudahan bagi penerima pesan.

Ketiga, Puji Mulyono, Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga (2017). Skripsi dengan judul "Pesan Dakwah Dalam Novel (Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan MN)" bertujuan untuk Menganalisis bagaimana isi pesan dakwah tentang aqidah yang terkandung dalam novel *haji backpacker* karya Aguk Irawan MN ? Bagaimana isi pesan dakwah tentang syariah yang terkandung dalam novel *haji backpacker* karya Aguk Irawan MN? Bagaimana isi pesan dakwah tentang akhlak yang terkandung dalam novel *haji backpacker* karya Aguk Irawan MN.? Apa isi pesan yang paling dominan dari novel *haji backpacker* karya Aguk Irawan MN. Hasil penelitian

menunjukkan dalam novel haji backpacker terdapat pesan-pesan dakwah seperti aqidah, syari'ah, dan akhlak. Setelah dilakukan perhitungan data menggunakan lembar koding yang telah diisi oleh ketiga juri maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pada novel ada pesan dakwah dan pesan dakwah yang paling dominan dalam novel haji backpacker adalah pesan Aqidah dengan prosentase 49,2% Yang diikuti oleh pesan Akhlak dengan prosentase 41,4% dan terakhir pesan Syariah Dengan prosentase 9,4%.

Keempat, Arif, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta (2010). Skripsi dengan judul "Pesan Dakwah Dalam Syair Melayu (Analisis Syair Melayu Di www.melayuonline.com Edisi Mei 2009)" merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang terdapat dalam syair Melayu sajian website www.melayuonline.com edisi Mei 2009. Penelitian ini secara keseluruhan mencakup masalah-masalah yang berkaitan dengan pesan akidah berupa ajakan untuk memperkuat iman. Pesan ibadah berupa ajakan untuk bertaubat, bersyukur, ajakan membaca alquran, membaca sholawat meneladani sunnah nabi, pesan agar bertanggung jawab dan anjuran menuntut ilmu. Pesan kahlak berupa ajakan berbakti kepada kedua orang tua, seruan berlaku jujur dan lurus, akhlak dalam berumah tangga dan pesan akhlak dalam bergaul.

Kelima, Muhammad Mahsyar Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, IAIN Raden Intan Lampung (2017). Skripsi dengan judul "Pesan Dakwah Dalam Syair-Syair Puisi Karya K.H. A. Mustofa Bisri". Penelitian ini berusaha menghimpun data-data tertulis baik dari segi primer atau data sekunder. Penulis menggunakan analisi Semiotik. Melalui analisis ini bukan hanya mengetahui isi teks berita tapi mengetahui bagaimana pesan itu di sampaikan, analisi wacana lebih melihat "bagaiman" dari sebuah pesan dari hasil penelitian yang penulis lakukan pesan dakwah dalam syairsyair puisi Gus Mus sebagai sarana intropeksi diri ke arah yang lebih baik bagi masyarakat baik dalam pelaksanaan perintah Allah dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. METODE PENELITIAN

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moloeng (2013: 56), menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jenis pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

b. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini merupakan upaya memperjelas ruang lingkup penelitian. Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menguraikan beberapa bahasan menyangkut definisi judul untuk menghindari kesalahan pemahaman dan pemaknaan.

Pesan dakwah merupakan materi ajaran Islam yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*. Pesan dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam puisi Semarang Surga yang Hilang Karya Djawahir Muhammad. Untuk membatasi penelitian maka peneliti hanya mengamati pesan dakwah seputar Aqidah, adapun indikator dari materi dakwah tersebut adalah sebagai berikut: a) iman Kepada Allah, b) iman Kepada rasullah, c) Iman Kepada Qodha dan Qodar. (Saerozi, 2013: 37)

c. Sumber Data

Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong (2013: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer menurut Sugiyono (2015:137), adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer adalah data yang diperoleh oleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Berdasarkan pendapat yang ada, penulis menyimpulkan bahwa data primer merupakan data utama yang didapatkan langsung dari apa yang akan diteliti. Oleh karena itu peneliti akan memperoleh data primer dari sebuah buku antologi puisi yang berjudul “ROB, Esai dan Puisi Semarang” Cetakan ke II, 2007, Semarang, diterbitkan oleh Aktor Studio, karya Djawahir Muhammad.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2015: 62), data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti mempergunakan data yang diperoleh dari internet.

d. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Metode interview atau wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden

atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara (Bungin, 2009: 126). Penelitian dalam hal ini berkedudukan sebagai interviewer, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan menggali pertanyaan lebih dalam. Dipihak lain sumber informasi atau interview menjawab pertanyaan, memberi penjelasan dan kadang-kadang juga membalas pertanyaan (Hadi, 2004: 218). Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan pada puisi Semarang Surga Yang Hilang karya Djawahir Muhammad.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002:236). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dan mempelajari data rekaman yang berkaitan dengan judul peneliti, yang kemudian ditulis ke dalam naskah. Mengambil foto yang diperlukan, dan juga dokumen penting lainnya yang berkaitan dengan puisi Semarang Surga Yang Hilang karya Djawahir Muhammad.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, menjadi satuan yang dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2009: 248). Dalam penelitian ini peneliti menganalisis tiga belas bait dari enam belas bait yang terdapat Puisi “Semarang Surga yang Hilang”, dimana delapan bait tersebut peneliti anggap mengandung pesan-pesan dakwah di dalamnya.

Menganalisis pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam Puisi “Semarang Surga yang Hilang” Karya Djawahir Muhammad akan digunakan metode strukturalis semiotik, karena pada dasarnya karya sastra

merupakan konstruksi dari unsur-unsur tanda. Strukturalisme memandang bahwa keterkaitan dalam struktur itulah yang mampu memberi makna yang tepat (Sobur, 2001: 105).

Metode strukturalis semiotik dalam penelitian ini difokuskan pada struktural genetik. Konteks syair dalam penelitian ini dengan metode pendekatan struktural genetik adalah sebagai berikut:

Memahami struktur syair harus menyertakan faktor genetiknya. Dari faktor genetik, peneliti dapat menggambarkan latar belakang syair yang diciptakan oleh penyair. Teknik analisis syair dengan pendekatan strukturalis genetik dalam penelitian ini adalah:

1. Memahami struktur karya sastra secara umum. Dalam hal ini harus mengenal puisi dari beberapa jenisnya, ciri-ciri puisi, dan memahami unsur pembentuknya secara global untuk dapat memahami Puisi “Semarang Surga yang Hilang” secara fisik.
2. Memahami penyair dan latar belakang proses penciptaannya. Dalam hal ini memahami latar belakang Djawahir Muhammad dan juga maksud dari bait-bait Puisi “Semarang Surga yang Hilang” beserta latar belakang penciptaannya.
3. Menelaah puisi berdasarkan struktur pembentuknya. Struktur ini merupakan unsur-unsur pembentuk puisi, meliputi: unsur bunyi, unsur kata, unsur baris, unsur bait, dan unsur tipografi. Dalam hal ini digunakan untuk menelaah struktur pembentuk dalam Puisi “Semarang Surga yang Hilang” Karya Djawahir Muhammad.
4. Menentukan pesan-pesan dakwah dalam bait-bait syair, baik pesan aqidah, syari’ah, maupun akhlak sesuai pedoman Al-Qur’an dan Hadist. Dalam hal ini digunakan untuk menentukan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam Puisi “Semarang Surga yang Hilang” Karya Djawahir Muhammad.

Penulis akan menggunakan langkah-langkah analisis tersebut untuk menganalisis pesan dakwah yang terkandung dalam Puisi “Semarang Surga yang Hilang” Karya Djawahir Muhammad.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Hasil dari penelitian ini dituangkan dalam skripsi yang disusun berdasarkan sistematika penulisan berikut ini :

BABI Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II. Kerangka Teori

Bab ini Berisi pengertian tentang dakwah, pesan dakwah, semiotika dalam puisi serta struktur puisi.

BAB III . Gambaran umum Puisi Semarang Surga yang Hilang Karya Djawatir Muahmmad

Bab ini memuat gambaran umum Puisi Semarang Surga yang Hilang Karya Djawatir Muahmmad , Biografi Djawatir Muhammad, Pesan dakwah dalam Puisi (Semarang Surga Yang Hilang) Karya: Djawatir Muhammad.

BAB IV. Analisis Pesan dakwah dalam Puisi (Semarang Surga Yang Hilang) Karya: Djawatir Muhammad

Bab ini berisi tentang uraian hasil penelitian Pesan dakwah dalam Puisi (Semarang Surga Yang Hilang) Karya: Djawatir Muhammad.

BAB V. Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup yang merupakan perbaikan dari penulis yang berkaitan dengan penelitian.

Bagian Akhir : Daftar pustaka dan Lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. DAKWAH

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa arab, da''watan yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja doa yadu yang artinya menyeru, memanggil, mengajak, dan menjamu. Dakwah Islam dapat dipahami sebagai ajakan, seruan, serta, panggilan kepada umat Islam untuk mengajak orang lain masuk ke dalam Sabilillah (Jalan Allah) secara menyeluruh (Kaffah), baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan (Salma, 2010:1).

Secara terminologi atau istilah, dakwah menurut M. Natsir adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *amar ma''ruf nahi munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara(Samsul Munir Amin,2008:8).

Dakwah juga bisa diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi juga merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking*, *way of feeling*, dan *way of life* manusia sebagai sasaran dakwah kearah kualitas kehidupan yang lebih baik(Samsul Munir Amin,2008:5).

2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah faktor atau muatan-muatan yang mendukung aktifitas dakwah itu sendiri, artinya satu kesatuan yang saling mendukung dan mempengaruhi antara unsur satu dengan yang lainnya, antara lain:

a. Da‘i

Da‘I adalah orang yang menyampaikan dakwah, artinya orang yang dengan sengaja menyampaikan atau mengajak orang, baik individu ataupun bersifat kelompok ke jalan Allah, yakni Al-Qur‘an dan hadits. Da‘i ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu, namun ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi(Wahidin Saputra,2011:8).

Yang dimaksud da‘I di sini bukan hanya sekedar seseorang khatib yang berbicara dan memengaruhi manusia dengan nasihat-nasihatnya, suaranya, serta kisah yang diucapkannya, walaupun hal ini merupakan bagian darinya. Yang dimaksud dengan da‘I adalah seseorang yang mengerti hakikat islam, dan dia juga tahu apa yang sedang berkembang dalam kehidupan sekitarnya serta semua problema yang ada(Wahidin Saputra,2011:8).

b. Mad‘u

Mad‘u (objek dakwah) adalah isim maf‘ul dari kata do‘a, berarti orang yang di ajak, atau yang dikenakan perbuatan dakwah. Mad‘u adalah objek sekaligus subjek dakwah.

c. Materi Dakwah

Materi dakwah atau yang biasa disebut juga dengan isi pesan dakwah yaitu segala sesuatu yang disampaikan oleh da‘i kepada mad‘u yang sesuai dengan Al-Qur‘an dan hadits. Materi dakwah meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan mu‘amalah), dan akhlak.

3. Fungsi Dakwah

Dakwah memiliki beberapa fungsi, antara lain :

- a. Untuk menyebarkan agama Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga meratalah Islam sebagai Rahmatan lil‘alami.

- b. Melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya, sehingga ke berlangsung ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi berikutnya tidak terputus.
- c. Meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran, dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.
- d. Menyerukan kepada orang non-muslim untuk masuk Islam.
- e. Menyerukan agar orang Islam menegakkan hukum Islam secara total.
- f. Menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran yang meliputi segala kemaksiatan baik yang dilakukan oleh pribadi maupun kelompok.
- g. Membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup di dalam kehidupannya.

4. Macam-Macam Dakwah

Secara umum dakwah dikategorikan dalam tiga macam yaitu :

- a. Dakwah bi Lisan adalah dakwah yang dilakukan atau dilaksanakan melalui lisan yang dikerjakan dengan cara ceramah, bersastra puisi, dll sering ditampilkan dalam perayaan hari-hari besar Islam dan acara tertentu di masyarakat.
- b. Dakwah bil Hal adalah dakwah yang dilakukan dengan sebuah perbuatan yang meliputi keteladanan, misalkan menyingkirkan gangguan di jalan raya, bersenyum dengan saudara muslim maupun non muslim.
- c. Dakwah bi Qalam adalah Istilah Da'wah Bil Qalam mungkin masih terasa asing di telinga banyak orang, tidak seperti istilah Da'wah Bil Lisan, dan Da'wah Bil Hal. Maka jadilah dakwah bil Qalam sebagai konsep dakwah melalui pena yaitu dengan membuat tulisan di media massa internet surat kabar majalah, internet, buku, membuat tulisan secara langsung di sosial media. metode ini juga jangkauannya luas dan membutuhkan waktu yang secara khusus

dalam proses kegiatannya mad'u bisa mengaksenya kapan pun saat di butuhkan .

5. Tujuan Dakwah

Tujuan Dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan (kekafiran) dan membawanya ke tempat yang terang dalam ajaran Islam sehingga mereka dapat melihat kebenaran. Adapun tujuan dakwah di bagi menjadi 2 yaitu:

- a. Tujuan Khusus di maksudkan agar dalam pelaksanaan dakwah terarah atau jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan kepada siapa berdakwah, dengan cara apa sehingga tidak terjadi overlapping antar juru dakwah
- b. Tujuan umum suatu yang hendak di capai dalam aktivitas dakwah. Tujuan dakwah masih bersifat umum dan utama dimana gerakan dakwah harus di tunjukan dan di arahkan.

B. Pesan Dakwah

Berbeda dengan komunikasi pada umumnya, komunikasi Islam mempunyai ciri khusus, yakni pesan-pesan yang ada dalam komunikasi tersebut bersumber dari Al Qur'an dan Al hadits. Dengan sendirinya komunikasi Islam (Islami) terikat pada pesan khusus, yakni dakwah. Karena Al Qur'an adalah petunjuk bagi seisi alam dan juga merupakan (memuat) peringatan, *warning* dan *reward* bagi manusia yang beriman dan berbuat baik. Artinya bahwa dalam komunikasi Islam itu terdapat pesan-pesan dakwah. Pesan-pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tentang *hablumminnallah* atau *mua'mallah ma'al Khaliq*, *hablum minan-nas* atau *mua'mallah ma'alkhalqi*, mengadakan keseimbangan (*tawazun*) antara kedua itu (Tasmara, 1997: 43).

Sedangkan Drs. Wahidin Saputra dalam bukunya *Pengantar Ilmu Dakwah*, menjelaskan materi atau pesan dakwah yang harus disampaikan

adalah mencakup akidah, syariah, dan akhlak, dan kemudian syariah dibagi menjadi dua cabang pokok, yaitu ibadah dan mu'amalah(Wahidin Saputra,2011:8).

Pesan dakwah adalah isi atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u* yang berisi tentang ajakan atau seruan agar melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Materi dakwah adalah ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits (Aziz, 2004:94). Pada umumnya, materi yang disampaikan dalam dakwah, adalah ajaran-ajaran yang disyariatkan dalam Islam. Ajaran-ajaran Islam yang menitik beratkan pada *akhlakul karimah* yang wajib disampaikan kepada manusia yang nantinya diharapkan agar ajaran-ajaran tersebut dapat diketahui, dipahami, dihayati, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi-materi dakwah dapat diringkas menjadi beberapa pokok pembahasan, di antaranya: Akidah Islam, yang meliputi tauhid dan keimanan. Pembentukan pribadi yang sempurna, dengan berpondasikan pada nilai-nilai *akhlakul karimah*. Kemakmuran dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Adapun sumber dari keseluruhan materi yang didakwahkan, pada dasarnya merujuk pada Alqur'an, hadits Rasulullah, para ulama, serta beberapa sumber lainnya (An-Nabiry, 2008 : 234).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwan pesan-pesan atau materi-materi dakwah yang disampaikan kepada *mad'u* atau dakwah adalah berkaitan dengan masalah-masalah sebagai berikut:

a. Pesan Aqidah

Aqidah secara etimologi berarti ikatan atau sangkutan. Sedangkan secara praktis, aqidah berarti kepercayaan, keyakinan, atau iman(Hasan Saleh,2000:55). Sedangkan secara tertimologis, menurut Hasbi dan telah dikutip oleh Hasan Salej adalah "keyakinan akan kebenaran sesuatu, yang terhujaam dalam-dalam pada lubuk hati seseorang sehingga mengikat hidupnya, baik dalam sikap, ucapan, dan tindakannya.

Pembahasan aqidah islam umumnya pada arkanul iman (rukun iman yang enam) antara lain:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada Malaikat-malaikat Allah
3. Iman kepada Kitab-kitab Allah
4. Iman kepada Rasul-rasul Allah
5. Iman kepada Hari kiamat
6. Iman kepada Qadho dan Qodar Allah

Aqidah ini merupakan pondasi bagi setiap muslim yang menjadi dasar dan memberikan arah bagi hidup dan kehidupannya. Aqidah merupakan tema bagi dakwah Nabi Muhammad SAW ketika beliau pertama kali dakwah di Mekkah.

Aqidah merupakan tiang penyangga atau pondasi pada keimanan seseorang dalam meyakini suatu keyakinan. Ibarat gedung yang mempunyai tiang yang berdiri tegak, dia tidak akan mudah roboh bila pondasinya kuat. Sama halnya dengan manusia, jika aqidah sebagai pondasi imannya lemah, maka imannya pun akan lemah dan rapuh sehingga mudah roboh keyakinannya.

b. Pesan Syariah

Secara bahasa (etimologi) kata syariah berasal dari bahasa arab yang berate peraturan atau undang-undang. Yaitu peraturan-peraturan mengenai tingkah laku yang meningkat, harus dipatuhi dan dilakukan sebagaimana mestinya(M. Abdul Munjib,1994:343). Syariah hal yang sifatnya pokok (dasar), maka Islam juga mengatur manusia melalui praktek. Juka aqidah posisinya menjadi pokok utama, maka diatasnya dibina suatu perundang-undangan (syariat) sebagai cabangnya.

Syariah dalam Islam adalah hubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan/hukum Allah guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia(Syukri Asmuni,1983:61). Ketetapan ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah, dan ketetapan ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama disebut muamalah.

Syariah terdapat dalam Al-Quran dan kitab-kitab hadits. Kalau kita berbicara tentang Syariah yang dimaksud ialah firman Tuhan dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Syariah bersifat fundamental, mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dari fiqih. Ia juga merupakan ketetapan Allah dan ketentuan Rasul-Nya, karna itu berlaku abadi.

Dalam pesan syariah yang dianalisis adalah ibadah dan muamalah. Ibadah memberikan latihan rohani yang diperlukan manusia. Semua ibadah ada dalam Islam meliputi : Shalat, puasa, zakat, haji yang bertujuan membuat roh manusia senantiasa tidak lupa kepada Tuhannya dan bahkan menjadi lebih dekat lagi dengan Tuhannya.

Kita telah mengetahui, bahwa misi manusia di alam ini adalah beribadah kepada Allah. Kita juga telah mengetahui bahwa ibadah adalah mengoptimalkan kecintaan kepada Allah Ibadah di dalam islam yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungannya (alam sekitarnya).

Dalam muamalah membahas tentang hubungan dalam keluarga yang merupakan satuan terkecil masyarakat yang anggota-anggotanya terikat secara bathiniyah dan hukum karena pertalian darah dan pertalian pernikahan. Ikatan itu, memberikan kedudukan tertentu kepada masing-masing anggota keluarga, hak dan kewajiban, serta tanggung jawab bersama.

c. Pesan Akhlak

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jama dari khuia, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak dari segi istilah (terminologi) adalah budi pekerti, yang berarti perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku.

Menurut Ibn Manzhur berkata, khulq dan khuluq (dengan satu dhammah dan dengan dua dhammah) berarti budi pekerti, dan agama. Kata ini dipakai untuk menyatakan perangai seseorang yang tidak terdapat di dalam fitrahnya (dibuat-buat)(Asma Umar Hasan Fad"aq, 1999:16).

Khulk dalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai tingkah laku, atau tabiat. Di dalam da"iratul Ma"arif dikatakan akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik(Asmara As,1992:1).

Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia (akhlak mahmudah), atau perbuatan buruk, yang disebut tercela (akhlak madzmumah) sesuai dengan pembinaannya.

Dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khalik dengan perilaku manusianya. Dengan kata lain, dalam pengertian ini, tata perilaku seorang terhadap orang lain dan lingkungannya, baru menggambarkan nilai akhlak hakiki, manakala suatu tindakan atau perilaku tersebut berdasarkan kepada kehendak Khalik (Tuhan)(Harun Nasution,2004:71),

Sedang akhlak kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan dengan cara tidak menyekutukan-Nya, dan bertaubat serta mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa dan memohon kepada-Nya dan selalu mencari keridhoan-Nya(Abudin Nata,1996:147)

Sedang akhlak terhadap sesama manusia berkaitan dengan perlakuan seseorang terhadap sesama manusia. Tidak melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar. Kemudian jika bertemu mengucapkan salam, dan ucapan yang baik, tidak berprasangka buruk, saling memaafkan, dan ucapan yang baik, mendoakan dan saling membantu.

Kemudian akhlak terhadap lingkungan yaitu berkaitan dengan perlakuan seseorang terhadap hewan dan tumbuhan atau benda-benda tak bernyawa lain.

Untuk itu, salah satu materi dakwah islam dalam rangka memanifestasikan penyempurnaan martabat manusia serta membuat harmonis tatanan hidup bermasyarakat, disamping aturan formal yang terkandung dalam syariah, salah satu ajaran etis Islam adalah akhlak.

Materi akhlak ini sangat luas sekali, yang tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga sangat melibatkan pikiran.

1. Sifat dan Isi Pesan Dakwah

Bagi seorang da'i diperlukan pengetahuan tentang sisi-sisi kejiwaan dari seorang mad'u yang menjadi sasaran kegiatan dakwahnya. Jika seorang da'i mengabaikan masalah kejiwaan dan psikologi, maka pesan-pesan dakwah yang sebenarnya merupakan ajaran-ajaran suci menjadi tidak memperoleh simpatik dari objek dakwah. (Samsul Munir Amin, Op, Cit, 2013, h 211)

Dalam masalah sifat dasar dakwah terdapat banyak pendapat salah satunya menurut Rini Setiawati, dalam bukunya "Ilmu dakwah". Menurutny sifat dakwah ada enam bagian antara lain;

- a. Dakwah bersifat persuasif bukan Koersif artinya berusaha mempengaruhi manusia untuk menjalankan agama sesuai kesadaranya dan kemampuanya bukan dengan jalan paksaan. (Koersif)
- b. Dakwah di tunjuk kepada pemeluk Islam atau Non Islam artinya dakwah berusaha menyebarkan dan meratakan Rahmad Allah bagi seluruh penghuni alam raya.
- c. Dakwah adalah Anamnesti artinya dakwah berusaha mengembalikan manusia kepada sifat aslinya yang fithri(suci) yaitu berasal dari manusia sejak lahir yang menjadikannya secara Kodrati menerima kebenaran Islam.
- d. Dakwah bukanlah Prabawa Psikotropik arinya mengalihkan Agama seseorang yang sadar dengan cara magis, mistik, atau kimiawi untuk memeluk islam adalah jahat atau amoral.
- e. Dakwah dalam Rational Intellection artinya suatu proses kritis berdasarkan sifat yang tidak dogmatis dan tidak pernah di dasarkan atas kewenangan seseorang atau suatu tradisi dan dakwah merupakan suatu alat kritis.

- f. Dakwah adalah Rational Necessary artinya dakwah islam menyatakan materi dakwah secara Rasional, bukan Proklamasi suatu. Peristiwa atau proklamasi dari kebenaran Ide tetapi dakwah adalah suatu prestasi atau penyajian penilaian kritis bagi nilai-nilai kebenaran. (Rini Setiawati, Ilmu dakwah 2009, h 1)

Pesan dakwah hendaknya bersifat ceria dan senang apabila di sampaikan dalam hajad Walimatul'Ursy, Khitan, dan Aqidah, sedangkan isi pesan hendaknya memberikan masukan kedepan dalam membina rumah tangga dan mengucapkan syukur atas telah di berikan nikmat Allah SWT. Untuk walimatul Khitan di berikan arahan untuk selalu mematuhi orang tuanya, dan Aqidah hendaknya pesan lebih kepada orang tua agar dapat mendidik untuk menjadi anak soleh dan soleha. Sebaliknya jika dalam suasana duka hendaknya pesan dakwah bersifat perenungan kepada Allah SWT atau nasehat dan lebih meningkatkan lagi bahwa pada hakikatnya semua makhluk hidup pasti akan kembali kepada sang khalik.

C. Syair

1. Pengertian syair

Syair adalah salah satu puisi lama. Syair berasal dari Persia dan dibawa masuk ke Nusantara bersama dengan masuknya Islam ke Indonesia. Kata atau istilah Syair berasal dari bahasa arab yaitu Syi'ir atau Syu'ur yang berarti "perasaan yang menyadari", kemudian kata Syu'ur berkembang menjadi Syi'ru yang berarti puisi dalam pengetahuan umum (Suryo Dimas, Lks Bahasa Indonesia Untuk SMA 2016, hal: . 16). Dalam kamus bahasa Indonesia, syair adalah puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama sajak puisi.

Menurut Uned syair adalah puisi lama yang terdiri atas 4 (empat) baris yang berakhir dengan bunyi yang sama (berirama aaaa). Puisi lama yang berasal dari Arab, yang memiliki ciri-ciri setiap bait terdiri dari 4

baris dan semua baris merupakan isi, jadi tidak memiliki sampiran, setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata yang biasanya berisi nasehat, dongeng ataupun cerita.

2. Ciri- ciri syair

Adapun Ciri-ciri syair antara lain :

- a. Setiap bait terdiri dari empat baris.
- b. Setiap baris terdiri atas empat kata (antara 8-14 suku kata).
- c. Bersajak a-a-a-a., Semua baris adalah isi.
- d. Bahasanya biasanya kiasan,
- e. Isinya : cerita, hikayat, nasehat, petuah, atau tentang ilmu
- f. Tidak dapat selesai dalam satu bait.

3. Macam-macam syair

Adapun Macam-macam syair antara lain 26:

a. Syair Panji

Syair panji menceritakan tentang keadaan yang terjadi dalam istana dan keadaan orang-orang yang berada atau berasal dari dalam istana.

b. Syair Romantis

Syair romantis berisi tentang percintaan yang biasanya terdapat pada cerita pelipur lara, hikayat, maupun cerita rakyat.

c. Syair Kiasan

Syair kiasan berisi tentang percintaan ikan, burung, bunga atau buah buahan. Percintaan tersebut merupakan kiasan atau sindiran terhadap peristiwa tertentu.

d. Syair Sejarah adalah syair yang berdasarkan peristiwa sejarah.

e. Syair Agama

Syair agama merupakan syair terpenting. Syair agama dibagi menjadi empat yaitu: (a) syair sufi adalah syair tentang ajaran Islam adalah syair yang berisis sajak sajak tentang ajaran agama islam (c) syair riwayat cerita nabi adalah syair yang berisi tentang cerita-cerita nabi zaman dahulu dan (d) syair nasihat adalah syair untuk

mendapatkan sebuah nasehat atau amanah yang di sampaikan si penyair .

4. Hakikat Syair

Hakikat syair adalah hal-hal yang diungkapkan penyair dalam syair. Hakikat syair terdiri atas tema, rasa, nada, dan amanat atau pesan . Hakikat syair disebut juga isi syair. Hakikat syair lama sangatlah jelas karena tersurat.

a. Tema/Sense

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui syairnya. Tema mengacu pada penyairnya. Tema syair sangat mudah ditemukan karena tersurat langsung dalam syair. Jadi, untuk menemukan tema syair kamu harus tahu isi syair. Tema yang sering digunakan dalam syair seperti tema ketuhanan (religius), kemanusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, kegagalan hidup, alam, kebaikan, kepahlawanan, kesedihan, kerinduan, pendidikan, budi pekerti, dan perpisahan.

b. Perasaan/Feeling

Syair mengungkapkan perasaan penyair. Perasaan penyair dapat berupa sikap, pandangan, perbuatan, ataupun watak khusus. Perasaan penyair akan muncul saat menghadapi sesuatu. Perasaan yang menjiwai syair bisa perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, tercekam, tertekan, cemburu, ketakutan, kesepian, takut, menyesal, dan putus asa. Membaca syair dengan suara keras akan lebih membantumu menemukan perasaan penyair. Perasaan yang muncul dalam syair didasari oleh cara pandang dan pengalaman penyair terhadap sesuatu.

c. Nada/Tone

Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Dari sikap itulah tercipta nada syair. Sebuah syair dapat bernada sinis, protes, menggurui, main-main, bercanda, patriotik, belas kasih, dendam, membentak, memelas, takut, mencekam, mencemooh,

merendahkan, khusyuk, filosofis, mengejek (menghina), meremehkan, menghasut, mengimbau (menyuruh), dan memuji.

d. Amanat/Tujuan/Intention

Amanat pesan atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca syair. Amanat ditentukan sendiri oleh pembaca berdasarkan cara pandang pembaca terhadap sesuatu . Jadi setiap pembaca dapat berbeda-beda dalam menentukan amanat syair. Meskipun demikian, amanat tidak dapat lepas dari tema yang dikemukakan penyair.

5. Struktur bentuk syair Unsur-unsur pembangun syair sebagai sesuatu struktur syair. Struktur ini merupakan bentuk atau wujud fisik syair. Strukturnya meliputi unsur-unsur berikut.

a. Larik/Baris

Larik merupakan kalimat yang ada dalam syair. Larik-larik syair dibentuk oleh kata-kata yang indah. Kata-kata ini biasa bermakna denotasi atau konotasi. Bahkan bisa juga bermakna kias. Larik atau baris merupakan kelompok kata atau kumpulan kelompok kata.

b. Bait

Bait berupa kumpulan larik atau kumpulan baris. Jumlah larik dalam bait bisa berbeda-beda. Bait disebut juga kuplet.

c. Pertautan

Larik-larik dalam syair saling berhubungan dalam membentuk bait. Bait-bait dalam syair saling berhubungan. Isi dalam bait syair pun juga harus berhubungan. Pertautan merupakan pertalian antar larik atau antar bait yang membentuk kesatuan makna sebuah syair.

d. Diksi

Diksi disebut juga pilihan kata. Kata-kata yang digunakan dalam syair harus dipilih. Kata-kata yang dipilih harus dapat

menggambarkan isi syair. Kata-kata dalam syair bisa berupa kata denotasi atau konotasi.

e. Pengimajian

Pengimajian disebut juga citraan. Citraan berhubungan dengan panca indra. Apa yang digambarkan penulis dapat dilihat dari citraan. Ada beberapa citraan yang dapat kamu temukan dalam syair. Citraan yang dapat kamu temukan seperti berikut.

1. Imaji penglihatan (visual), Imaji pendengaran (audio)
2. Imaji perasaan (taktil) dan imajinasi peradaban dan percuman
3. Imaji perabaan dan imajinasi penciuman.

f. Rima

Rima atau sajak biasa disebut persamaan bunyi yang terdapat dalam syair. Persamaan bunyi ini bisa dilihat di akhir larik. Persamaan bunyi bisa juga dilihat di dalam satu larik. Selain memiliki unsur intrinsik, syair lama juga memiliki unsur ekstrinsik. Unsur kstrinsik merupakan unsure pembangun di luar syair tetapi berhubungan langsung dengan syair. Unsur ekstrinsik merupakan unsure yang melatar belakangi terjadinya syair lama. Unsur yang melatar belakangi syair lama meliputi hal-hal berikut.

- 1) Latar belakang pendidikan pengaran,
- 2) Latar belakang budaya,
- 3) Latar belakang social,
- 4) Religi,
- 5) Adat,
- 6) Kebudayaan,
- 7) Nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat

D. Puisi

Secara bahasa puisi artinya pembangun, pembentuk, pembuat. Menurut islah puisi memiliki arti membangun, dan menyair. Puisi berubah saat ini menjadi seni sastra yang kalimat tersusun menurut syarat dengan menggunakan irama, kata-kata kiasan. Sedangkan menurut Sujiman dalam buku soepandi Memahami Puisi merupakan ragam sastra bahasanya terkait oleh rima, matra. Puisi adalah bentuk karya sastra

yang mengapresiasi pemikiran dan perasaan penyairnya. Berikut ini definisi puisi para ahli:

- a. Samad Saidi mengatakan puisi hakikatnya pernyataan perasaan dan pandangan hidup seorang penyair yang memandang sesuatu peristiwa alam dengan ketajaman perasaan.
- b. Usman Awang bahwa puisi nyanyian orang putus asa yang mencari ketenangan dan kepuasan dalam puisi yang ditulisny.
- c. Shahnnon Ahmad terdapat garis-garis tentang puisi unsur-unsur yang berupa emosi, imajinasi pemikiran, ide, nada, irama, kesan, panca indra, susunan kata, kata kias kepadatan, dan perasaaan yang bercampur baur.
- d. Herman J. Waluyo puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa secara pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batin.
- e. Baha Zain puisi adalah pengucapan suatu fragmen pengalaman dari suatu keseluruhan seorang seniman
- f. H.B. Jassin mengtakan puisi pengucapan dengan perasaan yang mengandung pikiran dan tanggapan. (Waluyo Herman J, Teori dan Apresiasi Puisi, 2016)

1. Macam-Macam Puisi

Puisi di bagi menjadi 2 yaitu:

- a. Puisi lama adalah puisi rakyat yang tidak di kenal nama pengarangnya penyampainya dari mulut ke mulut sehingga di sebut sastra lisan dan terkait oleh aturan-aturan. a.jumlah kata dalam kalimat jumlah baris dalam satu bait dan rima atau persamaan bunyi. Adapun macam-macam puisi lama antara lain:
 - 1) Matera yaitu karya sastra yang berisikan puji-pujian terhadap sesuatu yang gaib, atau di keramatkan seperti roh-roh, dewa- dewa atau Tuhan. Biasanya diucapkan secara lisan oleh dukun atau pawang ketika mengadakan upacara keagamaan. Adapun ciri-

- ciriny: a) bersifat esoferik, b) lebih bebas di bandingkan puisi rakyat lainnya, c) adanya perulangan, d) berirama akirana bc-abc,abcd-abcd, abcde-abcde, e) metafora unsur terpenting
- 2) Gurindam yaitu puisi lama berasal dari India, persamaan gurindam dan pantun terletak pada isi dan tema yang terkandung di dalamnya yaitu sama-sama berisi nasehat, mendidik, dan berisikan masalah agama. Gurindam terdiri dari dua baris pada setiap baitnya dan bersajak a-a
 - 3) Syair yaitu puisi lama yang bersal dari arab terdiri dari empat baris dalam setiap barisnya. Dari jumlah baris syair hampir sama dengan pantun, perbedaanya terletak pada persajakannya bersifat aa-aa .
 - 4) Pantun yaitu puisi melayu asli yang cukup mengakar dan membuat daya dalam masyarakat. Pantun terdiri dari empat baris dalam setiap barisnya, baris pertama dan kedua sampiran beris ketiga dan keempat berupa isi. bersajak ab- ab
 - 5) Talibun yaitu merupakan sejenis pantun yang berbeda sedikit. Talibun terdiri lebih dari empat baris setiap baris berjumlah genap dan bersajak a-b-c-a-b-c dan a-b-c-d-a-b-c-d.
- b. Puisi baru adalah puisi yang berbentuk isi, rima dan bentuk persajakan berdasarkan dalam kalimat pada baris dan pada baitnya. Adapun macammacam puisi baru antara lain.
- 1) Distikon yaitu puisi yang dalam setiap baitnya berisi dua baris kalimat dengan sajak a-a
 - 2) Tarzina yaitu puisi tiga seuntai yang dalam setiap baitnya terdiri dari dua buah kalimat dan bersajak a-a-a, a-b-c, a- bb.
 - 3) Kuartin yaitu puisi empat seuntai yang bersajak ab-ab atau aa-bb, dalam setiap baitnya empat buah kalimat.
 - 4) Kuin yaitu puisi yang terdiri atas lima baris kalimat dalam setiap bait-baitnya dan bersajak a-a-a-a-a.

- 5) Sektet yaitu puisi enam seuntai yang dalam setiap baitnya terdiri atas enam buah kalimat. Mempunyai persajakan yang tidak teratur dalam sektet, serta pengarangnya bebas menyatakan perasaan tanpa menghiraukan persajakan atau rima bunyi.
- 6) Septina yaitu puisi tujuh seuntai terdiri dua buah kalimat dalam setiap baitnya. Persajakan tidak beruntun.
- 7) Stanza yaitu puisi delapan seuntai atau lebih di kenal oktava terdiri delapan buah kalimat. Persajakannya tidak beratur.

Puisi berdasarkan isi yang terkandung terdiri atas beberapa:

1. Ode yaitu puisi yang mengandung pujian kepada seseorang bangsa, Negara atau sesuatu yang di aggap mulia. Sajaknya bebas dan tidak beraturan.
 2. Himne yaitu puisi pujian-pujian kepada Tuhan yang mahakuasa atau sering di sebut puisi ketuhanan.
 3. Alegi yaitu puisi yang mengungkapkan sesuatu yang menyayat hati, mendayu-dayu dan megharu-biru.
 4. Epigram yaitu berisi tentang ajaran moral nilai-nilai hidup yang baik dan benar yang dilukiskan dengan ringkas di tulis dengan katakata atau kalimat-kalimat sindiran atau kecaman pahit.
 5. Satire yaitu puisi yang isinya mengecam, mengejek dengan kasar dan tajam atau suatu kepincangan atau tidak adil yang ada dalam masyarakat.
2. Unsur-unsur Puisi antara lain:
- a) Kata unsur ini yang utama dalam pembentukan puisi.
 - b) Larik sebagai kalimat, jumlah kata pada puisi tidak ada batasan.
 - c) Bait suatu kumpulan larik yang tersusun secara hermonis.
 - d) Bunyi suara yang di timbulkan oleh huruf dalam bait.
 - e) Makna ialah isi dari sebuah puisi tersebut.

E. Semiotika dalam Puisi

Semiotika berasal dari kata Yunani, yaitu: *semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk menguji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini. Penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri. Littlejohn yang dikutip Sobur mengemukakan bahwa Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. (Sobur, 2009:15).

Barthes yang dikutip Sobur menyatakan bahwa :Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampurkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek- objek itu hendak membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem tersebut dari tanda (Sobur, 2009:15).

Dengan tanda-tanda kita mencari keterarturan ditengah-tengah dunia, dari definisi ini bahwa bagaimana manusia bisa memakai tanda tersebut tanpa harus dicampuradukan dalam hal lain, karena tanda-tanda tersebut juga dapat membawa informasi tersendiri. Berger menjelaskan tentang semiotika yang dikutip oleh Sobur bahwa: Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda

itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan sesuatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaiknya tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran. (Sobur, 2009:18).

Teori Semiotika ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotika dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung di dalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Dari pengertian di atas bahwa sebuah penanda dan petanda itu sangat berkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan, karena petanda merupakan arti dari sebuah penanda. Dan suatu kesepakatan yang sudah dimaknai secara umum itu merupakan arti bagi semuanya dengan aturan yang telah disepakati bersama.

Dalam sastra ada jenis-jenis sastra (*genre*) dan ragam, jenis sastra prosa dan puisi, prosa mempunyai ragam: cerpen, novel, dan roman (ragam utama). Dalam menganalisis karya sastra, peneliti harus menganalisis tanda itu dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan tanda-tanda atau struktur tanda-tanda dalam rangka sastra itu mempunyai makna.

Sebagai contoh, *genre* puisi merupakan sistem yang mempunyai sistem tanda, yang mempunyai satuan tanda (personifikasi, simile, metafora, dll.). Tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi-konvensi dalam sastra. Di antara konvensi-konvensi puisi adalah konvensi kebahasaan: bahasa kiasan, sarana retorika, dan gaya bahasa pada umumnya. Di samping itu

ada konvensi ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*. Ada pula konvensi visual: bait, baris sajak, *enjabemen*, rima, tipografi, *homolanguage*.

Di samping metode yang telah diurai, ada metode yang lebih khusus untuk meneliti karya sastra secara semiotik pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Dikemukakan oleh Riffaterre (dalam Pradopo.2003:71) bahwa puisi itu dari dahuluingga sekarang selalu berubah karena evolusi seleradan konsep estetik yang selalu berubah dari periode ke periode. Ketidaklangsungan ekspresi itu menurut Riffaterre disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

F. Puisi dan Struktur Puisi

Puisi adalah karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa jika suatu ungkapan yang memanfaatkan sarana bahasa itu bersifat “luar biasa”, ungkapan itu disebut sebagai ungkapan sastra atau bersifat sastrawi. Dengan demikian, puisi merupakan luapan persaan atau imajinasi penyair. Itulah sebabnya tidaklah mengherankan jika puisi disebut sebagai bahasa perasaan. Artinya, bahasa dalam puisi lebih difungsikan untuk menggambarkan, membentuk, dan mengekspresikan gagasan, perasaan, pandangan dan sikap penyairnya.

mengatakan bahwa puisi merupakan hasil imajinasi terdalam penyair tentang sesuatu seperti apa yang dilihat, apa yang dirasa, sehingga ada keindahan terdalam yang tertuang di dalamnya. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.

Puisi dapat pula didefinisikan sebagai karya sastra yang paling padat bahasanya karena ia mampu mengungkapkan makna dengan bahasa tertentu yang menggunakan kata minimalis. Seperti yang dikatakan Roman Jakobson bahwa fungsi poetik dari sebuah puisi adalah pada pesan yang hendak disampaikan.

Karena keunikan puisi maka dalam membaca dan memaknai puisi hal pertama yang harus dilakukan adalah melihat unsur-unsur pembangunan puisi dan melihat hubungan yang tepat antarunsur. Dick hartako dalam Waluyo menyebutkan adanya dua unsur penting dalam puisi yakni unsur tematik atau unsur semantik puisi dengan unsur sintaktik puisi. Unsur tematik atau semantik menuju ke arah struktur batin, sedangkan unsur sintaktik menuju kearah struktur fisik(Waluyo, 1991:27). Struktur fisik puisi terdiri atas: diksi, pengimajian, kata kongkret, majas, versifikasi, dan tipografi puisi, sedangkan struktur fisik puisi terdiri atas: tema, nada, perasaan dan amanat.

G. Hubungan seni dalam berdakwah

Seni berasal dari kata sani (sanskerta) yang berarti pemujaan, persembahan, dan pelayanan. Kata tersebut berkaitan erat dengan upacara keagamaan disebut kesenian. Menurut Padmapuspita seni berasal dari bahasa belanda yaitu (geni) dalam bahasa latin (genius) artinya kemampuan yang dibawa sejak lahir. Sedangkan menurut kajian Ilmu Eropa mengatakan seni berasal dari kata ets yang mempunyai artivisual yaitu media yang melakukan suatu kegiatan tertentu (Fitriana Anisyah dkk. Seni budaya LKS untuk SMA, 2016, hal: 4).

Benneditti Croce, filsuf Italia mengemukakan seni yaitu memberi sebuah petunjuk mengenai hakikat seni dalam berdakwah (Samsul Amin Munir, Op, Cit., hal: 245). Penerimaan pesan yang berupa nilai-nilai sebuah seni melalui pancra indra yang berupa rasa, akal, kesadaran sendiri (bebas mengapresiasi). Menurut John Dewe seni merupakan pengalaman keindahan yang diespresikan, karena sebuah pengalaman merupakan keberhasilan organisme dalam perjuangan serta merupakan hasil-hasil yang dicapainya di alam. Seni sebagai media yang mengandung ayat Al-Qur'an kiranya jelas sehingga dapat di pelajari dari ilmu badi balaghah. Bahasa AlQur'an bahasanya estentik yang berpengaruh untuk sastra Islam.

Dari segi fungsinya seni menjadi media untuk menyukuri nikmat yang Allah SWT berikan kepada manusia. Dalam berdakwah melaui

kegiatan seni dapat menentukan dimensi rasa serta kesadaran secara lebih dalam dengan menggunakan seni sebagai media dakwah sehingga audiens sebagai penerima dakwah mendapat pesan-pesan secara universal. Islam masuk ke Indonesia ini khususnya di pulau Jawa penyebarannya keseluruhan menggunakan seni pada jaman Walisongo berupa perwayangan dan sekarang penggunaan seni sudah meranjak dalam berbagai media untuk sarana berdakwah. Seni adalah hasil produk kontemplasi yang jangkauan idealogis berada pada lintas kebebasan estesis, sedangkan dakwah berada pada lintas keteraturan (disiplin syariah dan akidah) yang dalam praktik aktivitasnya

merupakan kewajiban individual maupun social. Seni sebagai misi dakwah adalah tergantung beberapa kemampuan seniman dalam menuangkan sebuah makna ke dalam sebuah seni kemudian mensolialisasikan makna-makna secara Islam. Alat ukur untuk mengetahui kadar ke Islaman dari ekspresi kesenian yang beraneka ragam itu di kemukakan dalam dua hal yaitu:

- a. Ketaatan asas konsistensi ekspresi itu sendiri dalam panjang nafas ke Islaman.
- b. Kesungguhan isi pesan yang di bawakan.

Disini akan digugah untuk lebih mampu melakukan teropongan yang mendalam. Terkadang kedua cara di atas sangat halus dan tersembunyi dalam berekspresi yang biasanya digolongkan dalam kegiatan non agama. Seni bersifat sebagai media perantara untuk mencapai tujuan dakwah, seni menjembatani proses dakwah disebut sebagai pengalaman kejiwaan, pengalaman keindahan, pesan-pesan dakwah yang dilakukan secara penetrasi, yang tidak terkesan mengurui, tetapi dinikmati secara baik oleh objek sebagai sasaran dakwah. Islam membenarkan adanya seni dengan sepanjang tidak melalaikan perintah Allah SWT, tidak menimbulkan kemungkaran. Dakwah kaitan dengan sebuah seni di mana nilai-nilai Islam dapat dipadukan melalui sebuah kesenian namun perlu konsep

dalam dakwah secara strategis, secara profesional. Di sini seni dan budaya dapat menjadi media dakwah.

Di dalam dunia kesusasteraan Melayu, terdapat sebuah gagasan persuratan baru yang berupaya mengembangkan cara pandang kesusasteraan berbasis Islam dalam memandang masalah kesusasteraan. Mengapa gagasan persuratan baru ini dikembangkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama Islam sebagai teras atau asas kesusasteraan. Kedua gagasan persuratan baru ini tidak sekadar menggabungkan sastra dengan Islam. Ketiga, tidak ada perbedaan antara sastra Islam dengan sastra bukan Islam. Keempat, al-Quran dijadikan sebagai rujukan. Kelima, pelurusan atas spirit Islam yang disalah pahami (keliru) dan juga dijadikan rujukan. Kekeliruan tersebut terjadi karena kekeliruan memahami Islam dan ilmu. Gagasan persuratan baru membahas tentang pemahaman ilmu yang benar dalam Islam (yang tidak dikelirukan). Berangkat dari hal inilah pemikiran sastra dengan konsep gagasan persuratan baru dimunculkan. Dalam dunia kesusasteraan pada umumnya, terdapat sisi-sisi negatif yang kerap diangkat. Masalah ini disudut pandangan sebagai hal yang juga manusiawi atau dapat dikatakan terdapat sisi-sisi mulia pada sisi keburukan manusia. Hal inilah yang ingin diubah dan dibahas dalam gagasan persuratan baru. Sastra sekuler terbatas pada perkara-perkara fisikal (merekam hal-hal naluri) dan terdapat pemisahan pada sisi keruhanian. Sedangkan sastra Islam berisi perkara-perkara yang bermanfaat serta ditulis secara indah dan berseni, bukan hanya sekadar merekam saja melainkan juga melukiskan wujud Tuhan.

Contoh sastra Islam yang paling nyata kita lihat adalah karya sastra Hamzah Fansuri. Terdapat pola umum persoalan azab (perkara bagaimana pesan disampaikan) dalam sastra Islam. Pola tersebut dinamakan pola balasan setimpal (poetic justice). Selain itu, titik tekan dalam dunia kesusasteraan Islam terletak pada teknik penulisan kesusasteraan yang harus mendalam bukan sekadar merekam. Pesan yang dibawa dalam kesusasteraan Islam juga bukan sekadar disampaikan di akhir cerita

tetapi menulis wacana (diskursus) yang terdapat gagasan di dalamnya. Watak-watak yang ada di dalam cerita bukan lagi aksi-aksi dari pelakunya tetapi pikiran yang dibawa di dalam dialog- dialognya. Islam memiliki derajat-derajat yang ada di dalamnya. Di dalam sastra pun terdapat pembagian derajat-derajat kesusastraan. Ada karya sastra yang tidak dapat ditujukan pada orang yang tidak sederajat (tidak memiliki kemampuan untuk memahami karya sastra tersebut). Tugas orang-orang yang memiliki kemampuan untuk memahami sastra (di dalam suatu derajat) itulah yang harus menjadi jembatan penyambung untuk memudahkan pemahaman pada orang- orang di bawahnya.

Hal yang harus difokuskan dalam kondisi ini adalah ukuran ke-tawaduan yang tinggi. Akan tetapi, terdapat persoalan yang lebih penting dalam kondisi ini, yaitu bagaimana mendidik masyarakat untuk menempatkan suatu karya sastra pada masyarakat pembacanya pada tempat yang tepat. Ukuran yang paling tepat untuk mengukur hal ini adalah dengan menggunakan ukuran pandangan hidup Islam. Tradisi kritik sastra tidak harus dilihat dalam konteks sastra atau fiksi tetapi dalam konteks keilmuan. Sastra Islam menempatkan fokus kisah-kisah tragedi sebagai kelemahan, nafsu kebinatangan, dan kerendahan manusia. Sedangkan dalam pandangan hidup Islam, yang ditekankan adalah konsep *uswatun hasanah* (keteladanan) menjadi insan yang baik dengan cara mencontoh Rasulullah saw.

BAB III

BIOGRAFI

DJAWAHIR MUHAMMAD

A. Biografi Djawahir Muhammad

Djawahir Muhammad lahir di Semarang, pada tanggal 14 Januari 1954. Beliau menempuh pendidikan dasar dan menengah disemarang, kemudian melanjutkan di Fakultas Sosial dan politik Universitas Diponegoro lulus pada tahun 1978 dan STIK Semarang lulus pada tahun 1982, melanjutkan S2 Prodi Pendidikan Seni PPS Universitas Negeri Semarang lulus pada tahun 2006, S2 Prodi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Semarang lulus pada tahun 2010. Tinggal di Tandang Ijen RT. 12 RW. XI, Jomlang Candisari Semarang bersama istri Harini dan anak-anaknya Dr. Bondan Prasetyo dan Dr. Aryu Candra.

Djawahir Muhammad adalah sebagai kepala keluarga terlihat dalam keakrapan di keluarganya ketika mengasuh semua anak-anaknya yang mempunyai tugas masing-masing dalam keluarga mulai memijiti atau sekedar memotong kuku. Aturan keluarga yang di buat Djawahir dalam kebersamaan terlihat menjelang makan semua diharuskan hadir di meja makan. Ini di lakukan untuk menjaga keutuhan keluarganya, serta sarana untuk berkomunikasi kepada keluarga. Djawahir Muhammad yang demokratis pada anak-anaknya tidak pernah memaksakan kehendak atau selalu mengatur anak-anaknya secara berlebihan. Baik dari segi pendidikan, beliau cenderung membebaskan apa yang menjadi keinginan semua anak-anaknya sehingga kasih sayang anak dan ayah tidak terlupakan. Sebagai seorang penulis dan penyair beliau dengan gigihnya bergulat untuk mengatur keseimbangan antar preveleg& tanggung jawab dan berusaha keras agar jangan sampai beliau mengambil (menikmati) porsi prevelage melebihi takaran tanggung jawab yang di laksanakan. Dalam keluarga Djawahir mengajarkan rasa hubungan saling menghormati, menyayangi

diantara sesama anggota keluarga atau pada masyarakat pada umumnya. Anak beliau semua menjadi seorang dokter, Dr. bondan Parasetyo, Sp. B, adalah seorang dokter spesialis bedah umum di RSUD Dr. Adhiyatma kota semarang serta sebagai dosen tetap di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah semarang, sedangkan Dr. Aryu adalah seorang dosen ilmu gizi di jurusan ilmu gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro semarang. Dikediannya beliau banyak sekali memelihara binatang berbagai jenis seperti kucing, kelinci, ayam, burung, kera dan merawat berbagai tanaman dirumahnya sebagai kecintaannya pada alam dan lingkungan.

Sejak usia muda sudah menggeluti dunia kesenian utamanya teater dan sastra. Di ranah sastra, dia mengekspresikan gagasannya melalui karya-karya puisi yang dipublikasikan di sejumlah surat kabar di Indonesia. Sedangkan di ranah teater, dia merupakan pendiri dari kelompok Teater Kuncup dan Teater Aktor Studio yang mulai berkiprah sejak dasawarsa 1980-an. Banyak naskah-naskah sandiwara yang ditulis dan dimainkan antara lain: 1) Homo-Homini (1976), 2) Senjapun Jatuh di Prambanan (1988), 3) Belenggu (1977), 4) Perjalanan Ke Kaki Langit (1980), 5) Jembatan Mberok (1989), 6) Rumah yang Ramah (1996). Menyutradarai karya-karya Arifin C. Noor yaitu Kapai-Kapai dan Mega-Mega tahun 1986 dan Sumur Tanpa Dasar tahun 1991.

Beliau pernah terpilih sebagai penulis naskah terbaik Festival Teater Jateng pada tahun 1978, sutradara terbaik Festival Teater Jateng pada tahun 1990, pemenang harapan I Lomba Penulisan Ilmiah Wawasan Identitas pada tahun 1989, juara ke III Lomba Cipta Fiksi Suara Merdeka pada tahun 1991, nominator lomba Cipta Cerita Pendek Suara Merdeka pada tahun 1991.

Di bidang politik, Djawahir tercatat pernah menjadi anggota DPRD Jawa Tengah melalui Partai Persatuan Pembangunan. Sedangkan di bidang organisasi, dia pernah menjadi Sekretaris Umum Dewan Kesenian Jawa Tengah, Dewan Evaluasi Kota (DEK) Jawa Tengah, anggota DP2K Semarang, Ketua Lembaga Seni Budaya dan Olahraga Pimpinan

Muhammadiyah Wilayah Jawa Tengah, Biro Informasi dan Jaringan Masjid – Dewan Masjid Indonesia Jawa Tengah. Jabatan terakhirnya adalah Kepala Museum Perkembangan Islam Masjid Agung Jawa Tengah dan Kepala Sanggar Batik Semarang 16, ketua Teater Kuncup, ketua Aktor Studio, ketua yayasan Kreasi, Paguyuban peminAT Kebudayaan Semarang “ Kembang Goyang”, ketua bidang Sosbud SDM ICMI Orwil Kaligawe, Sekum Biro Seni DPD Golkar Jateng..

Djawahir Muhammad di kenal bukan hanya penyair, tetapi juga sebagai penyelenggara kegiatan-kegiatan seni serta bekerja sebagai penulis. Kebiasaan menulis Djawahir tulisannya sejak remaja yang telah banyak di muat media massa. Saat karya terbit Puisi pertama kalinya di bacakan tahun 1978 pentas seni karya sastra, yang menuai banyak pujian, ia menjadi bintang pendatang baru dalam ranah sastra penyairan di Indonesia. Puisi Djawahir sebagai penyambung lidah rakyat, inilah suara rakyat adalah suara Tuhan suara rakyat yang tulus penuh cinta, mereka merasakan secara langsung dampak perilaku penguasa. Penyair tidak lepas dari kehidupan masyarakat, ia lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Karya-karya Djawahir yang menjadikan titik pengembangan beliau dengan kancan sastra, agama dan lain- lainnya sebagai berikut:

1. Puisi- Puisi karya Djawahir Muhammad
 - a. Theatre is Dead, Longlife The Theatre
 - b. Jembatan Mberok, Semarang
 - c. Perempatan Bergota
 - d. Tugu Muda
 - e. Semarang, Surga yang Hilang
 - f. Gereja Blenduk
 - g. Hari-Hari Hampa Seorang Pejuang Tua
 - h. Peci Hitam, Sebuah Pesan
 - i. Nyanyian Lampu Merah
 - j. Sajak Pengangguran

2. Karya Esai

- a. Semarang, kota yang muncul dari endapan lumpur
- b. Semarang, kota lama dan “Kota Lama”
- c. Konservasi Bangunan Kuno
- d. Pertarungan antara Nilai dan Harga
- e. Kota Masa Lalu, Bagai Manusia Tanpa Ingatan
- f. Semarang, Masyarakat Multi Budaya
- g. Beberapa Catatan Pelesiran dan Pengembangan Kesenian Semarang
- h. Lebaran di Semarang Tempoe Doeloe, Perang Mercon, Naik Trem, Jomlang-Bulu
- i. From Ngesti With You
- j. Ketika Sri Wanito Mengakhiri Lelakonnya
- k. Rob dan Tambak, Dulu dan Sekarang

B. Puisi “Semarang Surga Yang Hilang”

Hatta, di tengah sunyi Bergota
 Rimbun daun-daun, kicau burung-burung
 Air berkecipakan di pengisikan
 Angina berhembus di pegunungan
 Dengarlah, ada wirid yang dinyanyikan
 Lembut, pelahan-lahan
 Menyusup dari celah cahaya senja
 Yang berangkat menjelang malam

 Laa ilaha illallah almalikul haqqul mubin
 Muhammadurrosulullah Allah shodiqun wa'dil amin

 Eling-eling sira manungso ora suwe nggonmu urip
 Malakikat jurupati plirak-plirik marang sira

 Nggone nglikir malaikat ngunggu dawuh sing kuwoso

Yen wis tekan titi mangsa banjur njabut nyawanira

Nggone njabut malaikat kanti seru karo kondo
 Aku iki mung sadermo kowe ora keno semoyo

Wirid nirboyoyo dari pesantren Bergota
 Bergaung di dada para santri
 Menyentuh lubuk hati paling dalam
 Mengingatkan saat ajal yang tak mungkin terelakan
 manusia dan makhluk seisi semestra

dengarlah, bahkan belibis berhenti mematuki ikan-ikan
 dedaunan merunduk, semesta bertiarap
 sukmapun jadi bening dalam malam yang hening

ada pertautan diam-diam
 firman tuhan, semesta alam
 flora, fauna dan manusia
 ditanah perdikan yasan dalam Ki Ageng Pandanaran Semarang

Semarang, 1996

1. Tema

Puisi 'Semarang, Surga yang Hilang' karya Djawahir Muhammad di atas mengungkapkan tema tentang pengingatan terhadap kematian. Hal ini dapat kita rasakan dari beberapa bukti. Pertama, diksi yang digunakan sangat kental dengan kata-kata pengingatan terhadap kematian. Kata 'dua' yang digunakan sebagai judul menggambarkan sebuah permohonan atau komunikasi seorang penyair dengan Sang Pencipta.

Kedua, dari segi isi puisi tersebut menggambarkan sebuah renungan dirinya yang menyadari tidak bisa terlepas dari kematian. Dari cara penyair memaparkan isi hatinya, puisi 'Semarang Surga yang Hilang'

sangat tepat bila digolongkan pada aliran ekspresionisme, yaitu sebuah aliran yang menekankan segenap perasaan atau jiwanya.

2. Nada dan Suasana

Nama berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan (feeling) atau sikap penyair terhadap pembaca. Sedangkan suasana berarti keadaan perasaan pembaca sebagai akibat pembacaan puisi. Nada yang berhubungan dengan tema pengingatan terhadap kematian menggambarkan betapa dekatnya hubungan penyair dengan pengingatan terhadap kematian. Berhubungan dengan pembaca, maka puisi 'Semarang Surga yang Hilang' tersebut bernada sebuah ajakan agar pembaca menyadari bahwa hidup ini tidak bisa berpaling dari ketentuan Tuhan. Karena itu, dekatkanlah diri kita dengan Tuhan. Hayatilah makna hidup ini sebagai sebuah pengembaraan di negeri 'asing'.

3. Amanat

Sesuai dengan tema yang diangkatnya, puisi 'Semarang Surga yang Hilang' ini berisi amanat kepada pembaca agar menghayati hidup dan selalu merasa dekat dengan Tuhan. Agar bisa melakukan amanat tersebut, pembaca bisa merenung (termenung) seperti yang dicontohkan penyair. Penyair juga mengingatkan pada hakikatnya hidup kita hanyalah sebuah 'pengembaraan di negeri asing' yang suatu saat akan kembali juga.

BAB IV
**PESAN DAKWAH DALAM PUISI “*SEMARANG SURGA YANG*
HILANG”**
KARYA DJAWAHIR MUHAMMAD

A. Analisis Pesan Dakwah Dalam Puisi “Semarang Yang Hilang” Karya Djawahir Muhammad

Puisi “Semarang Yang Hilang” Karya Djawahir Muhammad akan diberikan pemaknaan sesuai dengan analisis yang digunakan. Peneliti dalam menganalisis akan merujuk kepada sumber hukum Islam yaitu AlQur’an dan Hadist. Untuk mendeskripsikan pesan dakwah ini, peneliti akan mengkategorikan pesan dakwah tersebut ke dalam tiga aspek yaitu aqidah, syari’ah, dan akhlak. Tentunya dalam memahami isi atau pesan dakwah yang terkandung dalam Puisi “Semarang Yang Hilang” Karya Djawahir Muhammad perlu dilakukan langkah-langkah penafsiran yang sesuai dengan metode analisis yang digunakan, yaitu struktural genetik. Puisi “Semarang Yang Hilang” Karya Djawahir Muhammad ini terdiri dari delapan bait. Dari delapan bait tersebut yang akan peneliti analisis. Berikut paparan analisis dengan menggunakan pendekatan struktural genetik,

1. Faktor genetik

Faktor genetik melihat bagaimana makna dalam puisi berdasarkan latar belakang penciptaannya dan pemikiran dari penyair. Berikut pemaknaan Puisi “Semarang Yang Hilang” berdasarkan sudut pandang Djawahir Muhammad. Pemaknaan puisi ini penulis melakukan wawancara langsung ke Djawahir Muhammad.

Bait ke-1

Hatta, di tengah sunyi Bergota
Rimbun daun-daun, kicau burung-burung
Air berkecipakan di pengisikan
Angina berhembus di pegunungan

Dengarlah, ada wirid yang dinyanyikan
 Lembut, perlahan-lahan
 Menyusup dari celah cahaya senja
 Yang berangkat menjelang malam

Bait pertama dimulai dengan nuansa kesunyian dan ketenangan, itulah yang menjadi dasar dari perenungan manusia terhadap kematian. Manusia yang merenungkan akan kematian yang akan datang dan tak akan ada yang mengelaknya. Sudah merupakan kenistaan bagi seseorang untuk mengingat kematiannya.

Bait ke-2

Laa ilaha illallah almalikul haqqul mubin
 Muhammadurrosulullah Allah shodiqun wa'dil amin

Bait ini merupakan pernyataan yang sangat mendasar dan memiliki kosekuensi yang sangat besar, mengakui bahwa tuhan hanya ada satu yaitu Allah SWT dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Karena jika kita tidak percaya akan adanya Allah maka kita juga tidak akan percaya akan adanya kematian.

a) Iman kepada Allah

Bait ke-2 Laa ilaha illallah almalikul haqqul mubin

Bait tersebut menjelaskan bahwa seorang muslim harus selalu mendekatkan diri kepada Allah, melakukan semua perintahNya dan meninggalkan segala laranganNya. Karena dengan melakukan semua hal tersebut, maka akan diberikan ketenangan hati, mendapatkan kedudukan derajat yang mulia di sisi Allah dan akan ditempatkan di surga. Orang yang beriman kepada Allah, maka akan menyadari bahwa segala sesuatu yang dilakukannya pasti akan diketahui oleh Allah.

Dengan demikian, orang tersebut akan selalu berusaha agar segala yang dilakukannya mendapat ridonya. Seperti dalam firman Allah dalam surat Al-Insan ayat 30:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (Depag RI, 2010: 523).

Analisis pada bait di atas dapat dikategorikan dalam bidang aqidah, yaitu iman kepada Allah. Ditekankan pada berbunyi “Laa ilaha illallah almalikul haqqul mubin”, yang berarti Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Menjadi Raja, Maha Benar, Maha Menjelaskan.

b) Iman kepada Rasulullah

Bait ke-2 Muhammadurrosulullah Allah shodiqun wa’dil amin

Bait di atas berisi tentang iman kepada kitab Rasulullah. Meyakini Nabi Muhammad utusan Allah Yang benar, menepati janji dan terpercaya bagi semua manusia. Beriman kepada Rasulullah berarti meyakini dengan sepenuh hati dan fikiran bahwa Rasulullah adalah utusan Allah.

Bait ke-3

Eling-eling sira manungso ora suwe nggonmu urip

Malakikat jurupati plirak-plirik marang sira

Bait ini menjadi peringatan kepada kita manusia bahwasanya yang hidup akan mati. Mereka merasa bahwa mereka akan hidup kekal di dunia ini, padahal malaikat selalu mengawasi untuk suatu saat diperintah untuk mencabut nyawanya kapanpun dan dimanapun. Mereka tidak bisa menyalahkan orang lain ketika kematian itu datang.

Bait ke-4

Nggone nglirik malaikat ngunggu dawuh sing kuwoso
Yen wis tekan titi mangsa banjur njabut nyawanira

Bait tersebut menjelaskan bahwa malaikat pencabut nyawa menunggu perintah dari Allah untuk menyabut nyawa seseorang, ketika sudah datang waktunya kematian malaikat langsung menyabut nyawanya. Seseorang yang sudah waktunya akan datang oleh malaikat untuk diambil nyawanya.

Dalam Bait ini mengandung pesan dakwah yaitu iman kepada qodho' dan qadar, bagi seseorang yang beriman, apapun yang diberikan oleh Allah dan apapun yang dialami dalam hidup akan selalu ditanggapi dengan positif. Hal tersebut dapat menumbuhkan kesadaran yang tinggi untuk menerima kenyataan hidup, meskipun itu adalah keadaan hidup dalam keterbatasan. Apapun yang terjadi dalam kehidupan seseorang merupakan takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Karena mereka percaya bahwa semua yang telah diberikan oleh Allah merupakan hasil dari apa yang telah dilakukan dan diusahakannya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat AnNajm ayat 39-41:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ
الْجَزَاءَ الْآوَفَى ﴿٤١﴾

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna” (Depag RI, 2010: 476).

Bait ke-5

Nggone njabut malaikat kanti seru karo kondo
Aku iki mung sadermo kowe ora keno semoyo

Bait ini menerangkan bahwa ketika malaikat menyabut nyawa seseorang malaikat tersebut melakukannya dengan sangat cepat dan kencang sambil berkata saya hanya diperintah dan kamu tidak bisa mengelaknya. Ini menandakan bahwa ketika kematian manusia tidak bisa mengelak walaupun satu menit saja.

Bait ke-6

Wirid nirboyo dari pesantren Bergota
 Bergaung di dada para santri
 Menyentuh lubuk hati paling dalam
 Mengingatkan saat ajal yang tak mungkin terelakan
 manusia dan makhluk seisi semesta

Dalam bait tersebut menjelaskan lebih lanjut mengenai mengingatkan dan menyentuh hati para setiap santri ketika mengingat kematian baik kematian dirinya maupun alam semesta ini. Manfaat dari mengingat kematian ini adalah kita selalu mengingat kepada Allah karena kita akan kembali kepadaNya. pemahaman terhadap kematian seseorang dapat selalu berbuat baik terhadap sesama.

Bait ke-7

dengarlah, bahkan belibis berhenti mematuki ikan-ikan
 dedaunan merunduk,semesta bertiarap
 sukmapun jadi bening dalam malam yang hening

Seseorang yang telah datang kematiannya tidak akan merasakan indahnya kehidupan dan bahkan alam semesta merasa malu untuk melihatnya pergi dari dunia ini. Sehingga jiwa menjadi serasa bening dalam kesunyian dan keheningan malam.

Bait ke-8

ada pertautan diam-diam

firman tuhan, semesta alam
 flora, fauna dan manusia
 ditanah perdikan yasan dalam Ki Ageng Pandanaran Semarang

Sebagai seorang muslim, kita harus mempercayai akan adanya kematian yang pasti akan menimpa kita dan alam semesta ini, seperti yang diajarkan oleh para guru kita bahwa mempercayai akan kematian sebagian dari iman.

Analisis bait di atas dapat dikategorikan dalam bidang aqidah, yaitu iman kepada takdir. Ditekankan dalam bait tersebut pada baris keempat yang berbunyi “kabeh tinakdir saking pangeran”, yang artinya adalah bahwa semua yang terjadi di dunia merupakan takdir yang telah ditentukan oleh Allah.

2. Struktur fisik

a. Unsur bunyi (rima)

Rima adalah persamaan kesesuaian bunyi. Dalam puisi, unsur rima terletak pada akhir kata dalam setiap barisnya.

Hatta, di tengah sunyi Bergota
 Rimbun daun-daun, kicau burung-burung
 Air berkecipakan di pengisikan
 Angina berhembus di pegunungan
 Dengarlah, ada wirid yang dinyanyikan
 Lembut, perlahan-lahan
 Menyusup dari celah cahaya senja
 Yang berangkat menjelang malam

Laa ilaha illallah almalikul haqqul mubin
 Muhammadurrosulullah Allah shodiqun wa'dil amin

Eling-eling sira manungso ora suwe nggonmu urip
 Malakikat jurupati plirak-plirik marang sira

Nggone nglirik malaikat ngunggu dawuh sing kuwoso
Yen wis tekan titi mangsa banjur njabut nyawanira

Nggone njabut malaikat kanti seru karo kondo
Aku iki mung sadarmo kowe ora keno semoyo

Wirid nirboyo dari pesantren Bergota
Bergaung di dada para santri
Menyentuh lubuk hati paling dalam
Mengingatkan saat ajal yang tak mungkin terelakan
manusia dan makhluk seisi semestra

dengarlah, bahkan belibis berhenti mematuki ikan-ikan
dedaunan merunduk, semesta bertiarap
sukmapun jadi bening dalam malam yang hening

ada pertautan diam-diam
firman tuhan, semesta alam
flora, fauna dan manusia
ditanah perdikan yasan dalam Ki Ageng Pandanaran Semarang

Puisi selalu menggunakan pola rima tetap, yaitu pola a-aa-a.
Dalam Puisi “Semarang Yang Hilang” Karya Djawahir Muhammad
tersebut juga menggunakan pola rima tetap.

b. Unsur kata (diksi)

Bait ke-1

Hatta, di tengah sunyi Bergota
Rimbun daun-daun, kicau burung-burung
Air berkecipakan di pengisikan
Angina berhembus di pegunungan

Dengarlah, ada wirid yang dinyanyikan
 Lembut, pelahan-lahan
 Menyusup dari celah cahaya senja
 Yang berangkat menjelang malam

Diksi yang digunakan penyair dalam pemilihan kata menggunakan kata yang sederhana namun bermakna. Tergambar dalam bait “Dengarlah, ada wirid yang dinyanyikan” dimana penyair mengajak untuk mengucap puji syukur kepada Allah. Allah yang selalu memberi rahmat, kenikmatan dan juga kebahagiaan kepada manusia.

Bait ke-2

Laa ilaha illallah almalikul haqqul mubin
 Muhammadurrosulullah Allah shodiqun wa'dil amin

Diksi yang digunakan penyair dalam pemilihan katakata menggunakan kata berbahasa arab yang sederhana. Kalimat “Laa ilaha illallah almalikul haqqul mubin”, maksud dari penyair adalah bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan yang patut disembah dan Allah yang maha benar dan maha menjadi raja. Dan bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan allah yang benar dan jujur menyampekan ajaran Allah.

Bait ke-3

Eling-eling sira manungso ora suwe nggonmu urip
 Malakikat jurupati plirak-plirik marang sira

Pemilihan diksi atau kata dalam bait ke tiga masih menggunakan kata-kata dalam bahasa Jawa yang sederhana namun bermakna. Seperti dalam kalimat “Eling-eling sira manungso ora suwe nggonmu urip”, artinya ingatlah wahai manusia hidupmu itu tidak

kekal. “Malakikat jurupati plirak-plirik marang sira”, diksi tersebut sudah jelas maknanya yaitu malaikat penyabut nyawa selalu mengawasi kita selaku makhluk hidup.

Bait ke-4

Nggone nglirik malaikat ngunggu dawuh sing kuwoso
Yen wis tekan titi mangsa banjur njabut nyawanira

Diksi dalam bait ini sederhana namun bermakna. Penyair mengungkapkan bahwa malaikat penyabut nyawa menunggu perintah dari Allah SWT untuk menyabut nyawa seseorang, seperti dalam kalimat “Nggone nglirik malaikat ngunggu dawuh sing kuwoso”. Ketika malaikat sudah diperintahkan oleh Allah untuk menyabut nyawa kita langsung perintah itu dilaksanakan tanpa bertanya dan alasan, “Yen wis tekan titi mangsa banjur njabut nyawanira”.

Bait ke-5

Nggone njabut malaikat kanti seru karo kondo
Aku iki mung sadermo kowe ora keno semoyo

Pemilihan kata yang sederhana namun tetap menjaga keindahan kalimat karena memperhatikan kesesuaian bunyi. Kalimat “Nggone njabut malaikat kanti seru karo kondo” adalah sebuah tanda bahwa malaikat ketika mencabut nyawa makhluk hidup dengan cara cepat dan cepat. Kata “Aku iki mung sadermo kowe ora keno semoyo” diartikan oleh penyair sebagai malaikat hanya diperintah saja oleh Allah dan manusia tidak bisa membantahnya serta menolak akan datangnya kematian.

Bait ke-6

Wirid nirboyo dari pesantren Bergota
Bergaung di dada para santri

Menyentuh lubuk hati paling dalam
 Mengingatkan saat ajal yang tak mungkin terelakan
 manusia dan makhluk seisi semestra

Diksi yang digunakan penyair dalam pemilihan kata menggunakan kata yang sangat sederhana namun bermakna. Tergambar dalam bait “Menyentuh lubuk hati paling dalam”, yang dimaksud dengan Menyentuh lubuk hati paling dalam adalah wirid tersebut membuat makhluk hidup tersadar dan meratapi apa yang akan diperbuatnya. Selain itu juga terdapat kata “Mengingatkan saat ajal yang tak mungkin terelakan” bahwasanya kematian adalah suatu kepastian yang tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup.

Bait ke-7

dengarlah, bahkan belibis berhenti mematuki ikan-ikan
 dedaunan merunduk,semesta bertiarap
 sukmapun jadi bening dalam malam yang hening

Pemilihan diksi atau kata dalam bait ini masih menggunakan kata-kata dalam dan sederhana namun bermakna. Seperti dalam kalimat “dedaunan merunduk,semesta bertiarap”, bahwasanya semesta alam malu an tunduk terhadap perintah Allah SWT, tidak ada yang bisa mengingkarinya. Kata “sukmapun jadi bening dalam malam yang hening” memiliki makna jiwa seseorang yang telah ikhlas dan patuh terhadap datangnya keamtian akan mendapatkan ketenangan seperti keheningan di malam hari.

Bait ke-8

ada pertautan diam-diam
 firman tuhan, semesta alam
 flora, fauna dan manusia
 ditanah perdikan yasan dalam Ki Ageng Pandanaran Semarang

Pemilihan kata yang sederhana namun tetap menjaga keindahan kalimat karena memperhatikan kesesuaian bunyi. Kalimat “ada pertautan diam-diam”, manusia telah diberi catatan kapan dia meninggalkan dunia. Kata “ditanah perdikan yasan dalam Ki Ageng Pandanaran Semarang” bermakna wejangan tentang kematian telah diperingatkan oleh leluhur kita sejak lama dan di ajarkan juga Ki Ageng Pandanaran Semarang.

c. Unsur baris

Unsur baris dalam sebuah puisi terdiri dari jumlah kata dan banyaknya suku kata. Dalam Puisi “Semarang Yang Hilang” Karya Djawahir Muhammad ini menggunakan empat sampai enam kata dalam setiap barisnya. Sedangkan banyaknya jumlah suku kata yaitu sebanyak sepuluh suku kata dalam setiap baris.

d. Unsur bait

Unsur bait di dalam sebuah puisi meliputi jumlah baris, dimana setiap bait terdiri dari empat baris. Puisi “Semarang Yang Hilang” Karya Djawahir Muhammad ini setiap baitnya terdiri dari empat baris dan merupakan rangkaian kesatuan isi pesan.

e. Unsur tipografi (tampilan fisik)

Tipografi adalah unsur yang membedakan puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf melainkan bait. Dalam Puisi “Semarang Yang Hilang” Karya Djawahir Muhammad tersebut setiap baitnya terdiri dari empat baris, setiap barisnya terdiri dari empat sampai enam kata, dan banyaknya jumlah suku kata dalam setiap barisnya adalah sepuluh suku kata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pesan dakwah yang terkandung dalam puisi "Semarang, Surga yang Hilang" Karya Djawahir Muhammad, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menelaah pesan-pesan dakwah dalam puisi "Semarang, Surga yang Hilang" dengan menggunakan pendekatan strukturalis genetik menghasilkan gambaran yang jelas. Struktur-struktur pembentuk syair seperti: unsur bunyi, unsur kata, unsur baris, unsur bait, dan unsur tipografi serta amanat yang terkandung dalam puisi "Semarang, Surga yang Hilang" dapat diketahui. Sehingga menganalisis puisi "Semarang, Surga yang Hilang" dengan pendekatan struktural dapat diperoleh pesan-pesan dakwah yang ingin disampaikan penyair.
2. Sesuai hasil analisis, peneliti dapat mengungkapkan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam puisi "Semarang, Surga yang Hilang" berdasarkan tiga kategori, yaitu:
 - a. Masalah aqidah.
 1. Iman kepada Allah, yaitu harus selalu mendekatkan diri, menjalankan semua perintahNya dan meninggalkan segala laranganNya.
 2. Iman kepada Rasulullah, yaitu meyakini bahwa Rasulullah adalah utusan Allah.
 3. Iman kepada Takdir, yaitu meyakini bahwa semua yang diberikan oleh Allah dan semua yang terjadi dalam hidup adalah taknir yang telah ditentukan.

B. Saran-saran

Menyampaikan pendapat untuk dijadikan sebagai pengingat agar senantiasa berubah untuk menjadi lebih baik lagi termasuk kegiatan dakwah.

Untuk dapat dijadikan perhatian oleh semua pihak, bahwa hendaknya sesama manusia saling memberi saran dan pendapat dengan tujuan meningkatkan kebaikan. Berikut ini beberapa saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini:

- a. Untuk para da'i, banyak strategi dakwah yang dapat digunakan untuk mencapai keberhasilan dakwah, salah satunya adalah dengan menggunakan karya sastra khususnya dalam bentuk syair.
- b. Dalam membuat syair yang akan digunakan dalam kegiatan dakwah haruslah berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.
- c. Dalam membuat syair, janganlah hanya memperhatikan susunan keindahan kalimatnya saja, namun syair haruslah merupakan representasi dari apa yang dilihat dan dirasakan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- d. Kepada peneliti berikutnya, agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik, terutama terkait materi maupun teori yang berkaitan dengan karya sastra.
- e. Kepada para pembaca agar dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan tambahan dalam pengkajian sastra syair berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah penulis telah mengakhiri penulisan skripsi ini. Sebagai manusia biasa tentunya dalam penulisan skripsi ini masih banyak hal-hal yang belum terpenuhi, baik dari segi bahasa, penyusunan kalimat, dan hal yang lainnya. Namun demikian penulis telah berupaya semaksimal mungkin demi terselesaikannya karya ini dan agar mendapat hasil sebaik mungkin, tetapi kemampuan yang penulis miliki sangatlah terbatas. Oleh karena itu untuk kesempurnaan karya yang sederhana ini penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi keberhasilan karya penulis dimasa mendatang. Dengan penuh kerendahaan hati, penulis memohon kepada

Allah SWT semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis khususnya, pembaca pada umumnya dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang. Akhirnya semoga Allah SWT. Selalu memberkahi penulisan skripsi ini hingga maut memisahkan jasad , dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian karya yang sederhana ini, dan penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak dan semoga kita senantiasa dalam cinta, rahmat, dan ridho Allah SWT. Amin ya Robbal'alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, 1996. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Ali Aziz Muhammad, Ilmu Dakwah, (Jakarta : kencana, tahun 2014)
- Anisyah Fitriana dkk. Seni budaya LKS untuk SMA, (Jakarta: CV. Haka Mj, 2016)
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Asmara As, 1992.. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Asma Umar Hasan Fad'`aq, 1999. *Mengungkapkan Makna dan Hikmah Sabar*, Jakarta: Penerbit Lentera
- Asmuni Syukri, 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Iklas
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Surabaya: PT. mekar, 2009 hal: 762
- Drs. Samsul Munir Amin, M.A., 2008. *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah.
- Drs. Wahidin Saputra, M.A., 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers.
- E. Hasan Saleh, 2000. *Studi Islam di Perguruan Tinggi Pembinaan IMTAQ dan Pengembangan Wawasan*, Jakarta: Penerbit ISTN.
- Harun Nasution, dkk, 2004. *Ensiklopedia Media Islam Indonesia Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ismah Salmah, 2010. *Strategi Dakwah di Era Millenium, Dakwah Jurnal Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta
- M. Abdul Mujieb, 1994 *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.
- Moleong, Lexy J, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Reffatterre, Michael, 1978. *Semiotics of poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatran Kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta